



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISSN 2252-6749

ZEPHIF

Volume 2 / Nomor 2 / Agustus 2013

Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Maranatha

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ALAT PENGEMBANGAN ILMU

Jurnal
Zephif

Volume 2

Nomor 2

Halaman
78 - 160

Bandung
Agustus
2013

ISSN 2252-6749

DAFTAR ISI

Sistem Perparkiran Mobil Vertikal di Rumah <i>Semuil Tjiharjadi, ST., MM., MT. dan Robert Ferdian Hermawan</i>	78 – 87
Analisis Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Jumlah Penjualan (Studi Kasus: Pabrik Kerupuk Lina, Bandung) <i>Yulianti, S.T., M.T. dan Norman Azis</i>	88 – 97
Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal <i>Dr. Dra. Irene Tarakanita, M. Si. dan Maria Yuni Megarini Cahyono, M.Psi.</i>	98 – 105
<i>Sepi Ing Pamrih dan Wuwei:</i> Kearifan Budaya Jawa dan Tionghoa <i>Pauw Budianto, S.T., M.Si., M.A.</i>	106 – 109
Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya <i>Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.</i>	110 – 115
Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, pada Bangunan Klenteng Tua di Pulau Jawa <i>Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, dan Purnama Salura</i>	116 – 130
Tantangan Pendidikan Seni Rupa dan Desain Indonesia Sebuah Refleksi tentang Eksistensi 1 Dekade FSRD UK Maranatha <i>Krismanto Kusbiantoro, ST., MT.</i>	131 – 136
Pengembangan Metode Alternatif Penyelesaian Sengketa Bisnis Berdasarkan Kearifan Lokal Melalui Jalur Mediasi <i>Yurika Dibba Destari Deiredja, Rizky Gelar Pangestu, dan Dr. Hassanain Haykal, S.H., M.Hum.</i>	137 – 143
Survei <i>Servant Leadership</i> dalam Organisasi Kemahasiswaan dan Unit Kegiatan Mahasiswa <i>Candra Sinuraya, S.E., M.Si. dan Triratri Talenta Wirayanti</i>	144 – 160

Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya

Rosida Tiurma Manurung

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

National character empowering is essential to overcome threats, barriers, or challenges coming from outside that can threaten the sustainability and existence of local culture products. One of the efforts to maintain and strengthen national self identity is through language. Indonesian language is rich in the local values. The local color that presents the locality found in inter cultural communication reflects the Indonesian uniqueness. Intercultural communication significantly reflects the atmosphere and location, philosophy, ethnicity, uniqueness, beauty as well as national diversity. Intercultural communication conveys the richness of various ethnicities and exposes the local heritage that refers to local color, including the Indonesian national identity.

Local values can be used as an effective tool to guide learners to become individuals with good behaviour and high morality as well as having a firm national character. This research discusses the learning process which can be used as an impetus to implement local values with intercultural perspective, namely local values with vision and mission which appreciate diversity and plurality, democracy, humanism, and national character development

Keywords: *local values, language learning, intercultural community, national character*

I. Pendahuluan

Era modern telah mengubah pola pikir, pola hubungan sosial, pola konsumsi, dan pola pandang manusia terhadap kehidupannya. Pada satu sisi, ini adalah akibat dari pertumbuhan dan perkembangan era melalui gerakan modernisme yang bersumber pada paradigma pemikiran Barat. Pada sisi lain, hal ini juga merupakan keterpaksaan yang mesti dialami ketika masyarakat tak ada pilihan lain kecuali mengikuti dominasi pemikiran Barat itu.

Era modern telah membawa perubahan sosial budaya manusia. Segala bidang kehidupan, dari ekonomi, politik, Kearifan lokal, transportasi, informasi, hingga kesenian, menata kembali dengan cara pandang yang lebih modern. Rasionalisasi ditegakkan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita modern yang bebas, kritis, dan universal. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan agen modernisasi yang akan mewujudkannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membawa perubahan yang berarti bagi umat manusia. Sebagai agen modernisasi, kedua bidang tersebut telah menjadikan hidup lebih mudah, efektif, dan serba cepat. Manusia berlomba memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai anak panah yang melesat menembus batas-batas yang sebelumnya terlalu kokoh untuk didobrak. Rasionalisasi, eksplorasi realitas, dan eksperimen tanpa batas, merupakan konsep dasar paham modernisme ini. Industrialisasi, teknologi informasi dan komunikasi, dan transportasi merupakan instrumen untuk mewujudkannya.

Kebebasan dan kemerdekaan universal umat manusia harus ditegakkan melalui penggunaan rasio tanpa batas. Keyakinan inilah yang kemudian menandai munculnya semangat dan gairah yang luar biasa untuk menerapkan modernisasi sebagai satu-satunya gerakan yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Masa depan manusia terletak pada sebuah modernitas kehidupan dan kesadaran. Tanpa itu, betapa lambatnnya sebuah kemajuan dan pertumbuhan umat manusia. Betapa

tertinggalnya sebuah bangsa menolak paradigma pembangunan semacam itu. Alhasil, di belahan bumi manapun, gerakan modernisme menjadi satu-satunya pilihan yang tak terelakkan. Era modern ditandai dengan adanya globalisasi, kemajuan teknologi informasi, modernisasi, dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang membawa berbagai dampak pada masyarakat Indonesia.

1.1 Dampak Globalisasi terhadap Jati Diri Bangsa

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang beragam. Pada kenyataannya arus globalisasi telah membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang cepat. Globalisasi membuat masyarakat bergerak terus dalam proses pengglobalan. Globalisasi sudah menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Hal tersebut terjadi karena adanya kemudahan mengakses komunikasi, informasi, dan teknologi negara-negara maju. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang mesti dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Globalisasi itu berlangsung di semua bidang seperti ideologi politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial budaya. Dampak globalisasi di bidang sosial budaya sudah terasa. Kebudayaan modern dan global sudah merasuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai yang menyangkut etika, estetika, moral, agama, sosial, dan cara pandang diri sudah mulai terkikis, memudar, bahkan boleh jadi sudah sulit terlacak.

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar. Bagaimana kearifan lokal kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Jika nilai-nilai kearifan lokal telah hilang, bagaimana identitas bangsa dapat dipertahankan?

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan. Pemerkukuan karakter kebangsaan sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui bahasa. Bahasa Indonesia banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Warna lokal yang bersifat dan mengusung kedaerahan yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Komunikasi lintas budaya banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Komunikasi lintas budaya mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

1.2 Kearifan Lokal dalam Masyarakat Lintas Budaya

1.2.1 Nilai Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya

Dalam praktiknya, bahasa mampu mengukuhkan nilai-nilai lokal yang positif dalam pikiran dan perasaan bangsa Indonesia. Bahasa mampu menjadi alat penapis atau penyaring pengaruh dari luar. Dengan bahasa, kita bisa menjadi manusia yang kreatif, berwawasan, futuristik, dan berkualitas jika kita dapat menangkap nilai-nilai positif dalam bahasa. Menurut Djojonegoro (1984: 425) bahasa selain mampu memberikan nilai-nilai positif, juga dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan ipteks yang tidak dapat dibendung itu.

Zoelton (Ed.) 1984: 79) mengatakan bahwa bahasa, filsafat, dan agama dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Adapun Santayana (1986: 4) mengatakan bahwa bahasa dapat menjadi pegangan hidup. Jelaslah, bahasa dapat membentuk karakter dan kepribadian baik secara personal maupun secara sosial. Djojonegoro (1984: 426) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian yang sangat penting dan memegang peranan dalam peradaban bangsa apa pun di mana pun di dunia ini. Dapat ditegaskan bahwa bahasa selain dapat dijadikan alat untuk melestarikan nilai-nilai peradaban, juga bahasa dapat dijadikan alat untuk menciptakan masyarakat modern yang memiliki rasa kebangsaan. Menurut Darma (1995: 105) bahasa yang baik senantiasa menyuguhkan ajakan kepada pembaca untuk menjunjung tinggi moral bahkan bahasa dapat dijadikan ajang Kearifan lokal.

Membaca karya bahasa, kita dimungkinkan untuk mendapatkan masukan, dorongan, dan gubahan tentang manusia, masyarakat, dan kehidupan. Dengan membaca karya bahasa, kita

memperoleh banyak pengalaman, seperti pengalaman sosial, ideologi, spiritual, intelektual, atau pengalaman tentang alam semesta.

II. Pembahasan

2.1 Pembelajaran Bahasa dengan Perspektif Kearifan Lokal dalam Masyarakat Lintas Budaya

Merupakan satu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia itu termasuk masyarakat lintas budaya. Masyarakat Indonesia telah teregister sebagai masyarakat multietnis, multiagama, multikultural, atau lintas budaya yang dalam praktik komunikasi sehari-hari mengakomodasi komunikasi yang lintas budaya. Keragaman atau keberbedaan yang disebabkan adanya komunikasi lintas budaya itu merupakan kenyataan yang harus diterima. Dalam masyarakat lintas budaya keberbedaan itu dapat menimbulkan pertikaian atau perpecahan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya agar keberbedaan itu justru dapat menumbuhkembangkan rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan negara karena bangsa kita memiliki kekayaan dan keunikan budaya yang sangat luar biasa dan keberbedaan itu dapat pula menjadi alat untuk menciptakan insan yang memiliki karakter kebangsaan. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat derasnya arus globalisasi dan bebasnya unsur budaya luar yang melenggang memasuki wilayah kita. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat rasa kebangsaan. Salah satunya adalah dengan pembelajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan. Karakter kebangsaan yang tinggi dapat secara dinamis digunakan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa.

Pembelajaran bahasa dapat dijadikan alat untuk mempertahankan jati diri atau identitas bangsa karena dalam bahasa Indonesia terkandung citra keindonesiaan. Citra tersebut dapat dikonstruksi dan dibangun pengarang lewat karakter, penokohan, kekhasan latar dan tempat, juga situasi cerita dalam bahasa itu. Karakteristik, nuansa, dan nafas keindonesiaan dapat diembuskan dalam bahasa. Dalam upaya menonjolkan identitas keindonesiaan, pengarang dalam bahasa dapat juga mengetengahkan Indonesia yang lintas budaya, Indonesia yang terdiri atas kesatuan berbagai etnis, dan Indonesiayang memiliki hibriditas dan pluralitas. bahasa juga dapat dijadikan sarana mengembangkan dan membangun sikap moral, mental, ideologi, kontruksi berpikir, konsep budaya, kemanusiaan, dan kepedulian sosial.

Pembelajaran bahasa sangatlah tepat untuk mengangkat kearifan lokal karena melalui bahasa dapat disampaikan nilai-nilai sosial yang terjadi di daerah. Oleh karena bahasa memiliki kemampuan untuk meramu nilai-nilai lokalitas yang membuat para pembaca memiliki kearifan dan melahirkan sikap positif dalam memaknai nilai kearifan lokal yang merupakan identitas bangsa.

Imajinasi pengarang dalam karya bahasa dapat menyuarakan isu kearifan lokal, pengelolaan lingkungan hidup, dan membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan Negara. Melalui bahasa, warna kearifan lokal Indonesia dapat semakin dicerahkan dan dinyalakan.

Berikut ini beberapa karya bahasa yang mengandung nilai kearifan lokal.

Tabel Pembelajaran Bahasa dengan Perspektif Kearifan Lokal dalam Masyarakat Lintas Budaya

No.	Karya Susastra	Pengarang	Kearifan Lokal
1.	<i>Serat Rama</i>	Yasadipura I.	mengajarkan sifat dermawan, penuh kasih sayang, pandai menyesuaikan diri, bijaksana, teliti, berani, tahan godaan, tidak mengeluh, dan cinta damai
2.	<i>Kemarau</i>	A.A. Navis	ajaran tentang antusiasme menolong gurunya, berutang budi, menghormati guru, dan bersikap sopan kepada guru
3.	<i>Berita dari Pinggiran</i>	Toha Mohtar	ajaran untuk patuh dan mendengarkan nasihat guru
4.	<i>Robohnya Surau Kami</i>	A.A. Navis	mengemukakan latar dan kekayaan budaya Minangkabau
5.	<i>Orang-orang Blanti</i>	Wisran Hadi	mengemukakan budaya dan kultural Minangkabau

6.	<i>Para Priyayi</i>	Umar Kayam	mengungkapkan nuansa dan ideologi Jawa
7.	<i>Ronggeng Dukuh Purut</i>	Ahmad Tohari	memoles dengan lokalitas Jawa yang kental
8.	<i>Antologi Puisi</i>	D. Zawawi Imron	mengungkapkan kultur Madura
9.	<i>Upacara</i>	Korrie Layun Rampan	mengetengahkan eksistensi suku Dayak
10.	<i>Bila Malam Bertambah Malam</i>	Putu Wijaya	mengungkapkan eksotisme budaya Bali yang kaya raya
11.	<i>Dim Sum Terakhir</i>	Clara Ng	mengungkapkan kehidupan permukiman etnis China di Jakarta
12.	<i>Tetralogi Laskar Pelangi</i>	Andrea Hirata	sarat dengan kata-kata yang penuh kearifan, natural, dan konteks yang positif

Sudah tentu dalam karya bahasa dan sastra lama pun banyak terkandung nilai-nilai lokal yang luhur, positif, dan arif, seperti dalam hikayat, mitos, ungkapan, peribahasa, pantun, dan sebagainya.

2.2 Upaya Pemerkuhan Identitas dan Ketahanan Bangsa

Salah satu dampak bahasa adalah mengukuhkan nilai-nilai positif dalam dalam pikiran dan persaan manusia. Manusia bisa kreatif, bias berwawasan luas, bahkan bias menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh pengarang dalam karya bahasa.

Bahasa dapat dikatakan selalu merupakan bagian yang amat penting dari peradaban mana pun di dunia ini. Masyarakat yang beradap dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti atau dapat pula diartikan sebagai masyarakat yang santun dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya.

Peran lain dari bahasa adalah penyebaran ilmu pengetahuan. bahasa diciptakan dengan memanfaatkan nuansa ilmu pengetahuan serta pola kehidupan masyarakat dan bangsa. Di dalam karya bahasa sering ditemukan ulasan-ulasan tentang iptek yang dikembangkan oleh tokohnya, ataupun penemuan baru.

Dalam era modern, pembelajaran bahasa yang berperspektif kearifan lokal di sekolah-sekolah dapat

1. mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa;
2. mengajarkan pesan moral kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran;
3. mendorong orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama;
4. memperkuat dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang positif, tangguh, dan kuat, demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

Upaya untuk memperkuat identitas dan ketahanan bangsa sebaiknya dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak masih anak-anak. Anak-anak sudah harus disuguhi bacaan bahasa yang mengandung plot dan karakter yang positif, menampilkan keragaman nilai budaya, dan disertai dengan ilustrasi yang menarik dan menawan tentang khazanah budaya lokal yang bercirikan Indonesia.

Untuk mengimplementasikan kearifan lokal, guru harus jeli memilih bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Dalam proses pembelajaran bahasa, guru mestilah menggunakan metode pembelajaran bahasa yang lintas budaya, melatih peserta didik untuk mengapresiasi nilai-nilai lokal yang mendidik, positif, dan luhur. Sudah tentu, dalam pemilihan karya bahasa yang akan diapresiasi haruslah disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan psikologis peserta didik.

Pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud, harus berani memasukkan pembelajaran bahasa lintas budaya dengan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan lokal dasar, menengah, atau bahkan pendidikan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran kearifan lokal dalam bahasa menjadi terwadahi.

Dari sisi guru sendiri, guru harus mau mengajarkan praktik berbahasa di kelas, jangan hanya mau mengajarkan teori bahasa saja. Mengajarkan bahasa memang menuntut keahlian yang khusus. Guru pun harus merekonstruksi pola pikir mereka dalam perspektif lintas budaya dan kearifan lokal.

Buku-buku bahasa yang merupakan sumber pembelajaran bahasa yang tersimpan di perpustakaan sekolah masih sedikit dan terbatas. Oleh sebab itu, pemerintah dan masyarakat secara bahu-membahu diimbau untuk mengadakan program penggalangan dana untuk menambah koleksi buku bahasa di perpustakaan-perpustakaan sekolah baik di kota besar maupun sekolah terpencil.

Masyarakat harus diberi penyuluhan dan pencerahan bahwa perbedaan itu indah, harus dihargai, dan diterima. Masyarakat Indonesia harus diajari dan diberi contoh mengenai sikap toleransi, setia kawan, tidak memaksakan kehendak, tidak main hakim sendiri, serta tidak memikirkan diri sendiri dan kelompoknya.

Departemen Informasi dan Komunikasi harus secara tegas memfilter tayangan-tayangan yang kurang mendidik, main hakim sendiri, sarat dengan tindakan kekerasan, memojokkan salah satu etnis, dan pornografi di televisi. Di samping itu, secara tegas situs-situs porno harus diblokir dan ditutup. Lewat tayangan televisi dan berita di media cetak, dapat disisipi dengan ajaran tentang toleransi, pengendalian diri, moralitas, kesantunan, dan nasionalisme dalam masyarakat.

Bahasawan diimbau untuk terus melahirkan karya-karya bahasa yang mencerminkan keindonesiaan dan kearifan lokal yang kental. Bahasawan sudah seharusnya mengangkat tema-tema yang menyoroti khazanah kekayaan budaya, kearifan lokal, moralitas, budi pekerti, agama, perbedaan kelas sosial, perbedaan etnis dan budaya, perbedaan gender, dan kecintaan terhadap bangsa. Bahasawan secara sadar atau tidak telah menjadi pemeran utama dalam upaya memperkuat identitas da

2.3 Kearifan Lokal dan Lintas budaya

Sebagai upaya untuk menjawab berbagai tantangan akibat perubahan yang cepat, diperlukan penyesuaian berupa revitalisasi pendidikan. Revitalisasi pendidikan merupakan sebuah tuntutan dalam era globalisasi. Flower dan Wright (1995) dalam tulisan Mustofa (2009) menyatakan bahwa pemahaman "global" sebagai *"the goal of helping student see the world in non ethnocentric, non stereotypical ways with particular emphasis on elementary student he articulates and explore how to promote three traits of globally educated person: openmindedness, full mindedness."* Justru, globalisasi harus dapat mengantarkan manusia ke arah akhlak dan perilaku yang lebih baik dan positif.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kearifan lokal yang mengandung kekayaan nilai budaya yang beragam. Pada kenyataannya arus globalisasi telah membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang cepat. Globalisasi membuat masyarakat bergerak terus dalam proses pengglobalan. Globalisasi sudah menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Hal tersebut terjadi karena adanya kemudahan mengakses komunikasi, informasi, dan teknologi negara-negara maju. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang mesti dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Globalisasi itu berlangsung di semua bidang seperti ideologi politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial budaya. Dampak globalisasi di bidang sosial budaya sudah terasa. Kebudayaan modern dan global sudah merasuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai yang menyangkut etika, estetika, moral, agama, sosial, dan cara pandang diri sudah mulai terkikis, memudar, bahkan boleh jadi sudah sulit terlacak.

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar. Bagaimana kearifan lokal kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Jika nilai-nilai kearifan lokal telah hilang, bagaimana identitas bangsa dapat dipertahankan?

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Perekukuan budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa semestinya mengandung nilai-nilai budaya lokal. Warna lokal tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Pembelajaran bahasa dituntut banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Pembelajaran bahasa harus mampu mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

III. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, hal-hal yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa mampu mengukuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang positif dalam pikiran dan perasaan bangsa Indonesia dalam masyarakat lintas budaya
2. Pembelajaran bahasa mampu menjadi alat penapis atau penyaring pengaruh dari luar yang negatif dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat lintas budaya
3. Pembelajaran bahasa merupakan bagian yang sangat penting dan memegang peranan dalam peradaban bangsa apa pun di mana pun di dunia ini.
4. Anak-anak sudah harus disugahi bacaan bahasa yang mengandung plot dan karakter yang positif, menampilkan keragaman nilai kearifan lokal dalam masyarakat lintas budaya, dan disertai dengan ilustrasi yang menarik dan menawan tentang khazanah budaya lokal yang bercirikan Indonesia.
5. Guru harus jeli memilih bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, dan khazanah budaya Nusantara.
6. Kemendikbud senantiasa memasukkan pembelajaran bahasa dengan perspektif kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau bahkan pendidikan tinggi.
7. Lewat tayangan televisi dan berita di media cetak, dapat disisipi dengan ajaran tentang toleransi, pengendalian diri, moralitas, kesantunan, dan nasionalisme sebagai perwujudan kearifan lokal.
8. Bahasawan diimbau untuk terus melahirkan karya-karya bahasa yang mencerminkan keindonesiaan yang kental dengan kearifan lokal yang khas dalam masyarakat lintas budaya.

IV. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan bahasa*. Depdikbud: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cultural Studies. 2000. *Teori bahasa Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra Egleton Terry.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Masrukhi. 2009. "Revitalisasi Kearifan lokal IPS sebagai Instrumen Integrasi Nasional". *Dalam Integrasi Sosial dalam Bermasyarakat majemuk pada Era Global*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran. Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rudy, Rita Inderawati. 2008. "Paradigma Baru Pembelajaran Apresiasi bahasa Indonesia" (Makalah). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sanjana, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Srijanti dkk. 2009. *Kearifan lokal Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Suprijanto. 2007. *Kearifan lokal Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilastri Dian. 2009. *bahasa Indonesia Berwarna "Lokal": Think Globally and Act Locally*. Balai Bahasa Surabaya: Pelantra.